

Pemberdayaan Masyarakat dalam Revitalisasi Kampung Batik Bunulrejo Kota Malang melalui Inovasi Seni dan Pemasaran Digital

Indiati^{1*}, Retno Wulan², Sulafah Fathin Khannanah³, Pudji Astuty⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Administrasi dan Bisnis, Universitas Waskita Dharma, Malang, Indonesia ^{1,2,3,4}

E-mail: fathinkhannanah@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2054>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 July 2025

Revised: 18 July 2025

Accepted: 30 July 2025

Kata Kunci

Inovasi Seni, Pemberdayaan Masyarakat, Batik, Budaya Lokal, Kampung Bunulrejo.

Keywords

Artistic Innovation, Community Empowerment, Batik, Local Culture, Kampung Bunulrejo.



ABSTRACT

Pengabdian ini membahas tentang inovasi seni sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik RW 10 Bunulrejo, Kota Malang. Fokus utama Pengabdian adalah bagaimana masyarakat lokal memadukan kreativitas seni batik dengan pendekatan inovatif dalam mempertahankan eksistensi budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam motif, teknik pewarnaan alami, hingga pemanfaatan media digital untuk promosi, telah memberikan dampak positif bagi penguatan identitas lokal serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan generasi muda dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan program seni berbasis pemberdayaan ini. Inovasi seni di Kampung Batik Bunulrejo terbukti mampu menjadi sarana transformasi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas sekaligus mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi budaya lokal.

This community engagement project focuses on *art innovation* as part of an effort to empower the local community in Kampung Batik RW 10 Bunulrejo, Malang City. The main focus is on how local residents blend batik art creativity with innovative approaches to preserve cultural identity while simultaneously enhancing economic well-being. The approach used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that innovations in batik motifs, the use of natural dyes, and the utilization of digital media for promotion have had a positive impact on strengthening local identity and opening up new economic opportunities for the community. Moreover, the involvement of younger generations and collaboration among stakeholders play a crucial role in sustaining this art-based empowerment program. The art innovations in Kampung Batik Bunulrejo have proven to be an effective means of social transformation, reinforcing community solidarity and promoting economic independence rooted in local cultural potential.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Indiati, et al (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Revitalisasi Kampung Batik Bunulrejo Kota Malang melalui Inovasi Seni dan Pemasaran Digital 4(1), 2808-2814 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2054>

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan tradisi budaya yang penting bagi masyarakat Indonesia. Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo adalah salah satu pusat seni batik yang menjadi saksi perjalanan panjang seni batik, yang bukan hanya sebagai kerajinan tangan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo menjadi sentra produksi dan penjualan batik sejak Oktober 2020. Batik yang dihasilkan di

Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo adalah batik tulis dan batik printing dengan motif khas “Tirto Telogo”. Konsep batik “Tirto Telogo” memiliki arti “Air Telaga” yang diambil dari sejarah desa Bunul di masa lampau yakni tahun 935 Masehi.

Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo memiliki potensi besar sebagai sentra kerajinan batik dan wisata budaya. Namun, Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo menghadapi beberapa permasalahan diantaranya adalah kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan meneruskan budaya batik, produktivitas pengrajin batik yang menurun setiap tahunnya, dan juga beberapa faktor dari segi ekonomi dan akses pasar. Banyak pengrajin batik yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka di pasar global. Hal ini disebabkan karena kurangnya akses ke *platform* pemasaran digital dan minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Seni merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam era modern, seni tidak lagi bersifat statis, melainkan mengalami transformasi melalui pendekatan inovatif yang memungkinkan keterlibatan lintas generasi, lintas teknologi, dan lintas sektor. Inovasi seni muncul sebagai upaya kreatif dalam memperbarui, mengembangkan, dan mengadaptasi bentuk-bentuk seni tradisional agar tetap relevan dan berdaya guna di tengah perubahan zaman.

Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui inovasi adalah batik, yang tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga simbol identitas lokal. Kota Malang, khususnya di Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, dikenal sebagai salah satu kampung tematik yang memiliki motif khas bernama *Tirto Telogo*. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, eksistensi kampung ini menghadapi tantangan serius, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap seni membatik, produktivitas yang stagnan, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi dan media digital untuk pemasaran.

Situasi tersebut menunjukkan perlunya intervensi melalui pendekatan yang lebih segar dan adaptif, yaitu dengan inovasi seni sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui inovasi seni, seni membatik tidak hanya dipertahankan dari sisi tradisi, tetapi juga diberi ruang untuk tumbuh dan berevolusi sesuai perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi budayanya. Inisiatif *Symphony of Patterns*, yang dikembangkan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) tahun 2024, merupakan bentuk konkret inovasi seni yang menasar tiga aspek utama: pelibatan generasi muda, pendampingan digitalisasi pemasaran, serta penguatan kapasitas pengrajin batik yang didominasi oleh kelompok lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inovasi seni dapat menjadi medium pemberdayaan masyarakat dalam proses revitalisasi Kampung Batik Bunulrejo. Fokus utamanya adalah menelusuri dampak dari pendekatan inovatif terhadap keberlanjutan seni membatik serta keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Maka penelitian dilaksanakan di Kampung Batik RW.10 Kelurahan Bunulrejo, Kota Malang. Waktu penelitian yang dibutuhkan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Maret 2025. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan para informan mengenai Pemberdayaan Masyarakat dalam Revitalisasi Kampung Batik Bunulrejo Kota Malang melalui Inovasi Seni dan Pemasaran Digital. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo memiliki kekayaan budaya berupa batik bermotif khas “Tirto Telogo” yang merepresentasikan identitas lokal. Meskipun potensi ini besar, tantangan

utama yang dihadapi adalah kurangnya regenerasi pembatik muda, dominasi usia lansia dalam proses produksi, dan keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pemasaran. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya produktivitas serta mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut.



Gambar 1 Menyanting bersama warga di Kampung Batik RW 10

Sumber:diolah oleh peneliti,2025

Sebagai bentuk respon terhadap permasalahan tersebut, diterapkan inovasi seni sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Inovasi seni ini berupa pendekatan kreatif dan edukatif yang menggabungkan pelatihan membatik kepada generasi muda, pengembangan desain batik kontemporer berbasis nilai lokal, serta pelatihan pemanfaatan media sosial untuk promosi dan penjualan. Dengan demikian, seni batik tidak hanya dilestarikan dalam bentuk tradisional, tetapi juga dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

Kegiatan inovatif ini mendorong transformasi peran masyarakat dari sekadar pelaku produksi menjadi pelaku kreatif dan pemasaran. Generasi muda mulai dilibatkan melalui pelatihan rutin, lomba desain batik digital, dan pameran mini yang melibatkan pelajar setempat. Sementara itu, pengrajin lansia mendapatkan pendampingan untuk tetap produktif dan berperan sebagai mentor atau pelatih dalam pelatihan-pelatihan tersebut.

Hasil dari pendekatan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga dalam pelestarian seni batik serta berkembangnya jejaring pemasaran melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan *marketplace* lokal. Selain itu, masyarakat semakin memahami bahwa pelestarian seni tidak hanya berkuat pada tradisi, tetapi juga memerlukan adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui inovasi.

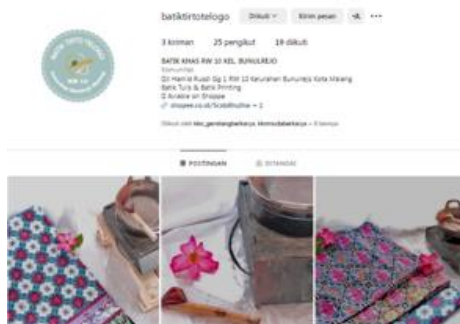
Secara keseluruhan, pendekatan inovasi seni terbukti efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat beriringan dengan pemberdayaan ekonomi dan penguatan identitas lokal apabila dikelola secara kolaboratif dan kreatif. Metode yang digunakan adalah kerjasama antara mahasiswa dengan kelompok mitra mengimplementasikan program yang telah direncanakan dan disepakati. Metode yang akan diimplementasikan tersebut dilaksanakan dengan *Focus Group Discussion* antara mahasiswa dan kelompok mitra, membuat rancangan skenario pelaksanaan program, melakukan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas pengrajin batik tulis, serta menggunakan metode kerjasama antara mahasiswa dan masyarakat dalam hal ini kelompok mitra mengimplementasikan program dalam bentuk pelatihan, pemberdayaan, dan pendampingan kepada kelompok mitra dalam implementasi program.

Pendampingan Pemasaran Digital Guna Memperluas Akses Pemasaran.

Pada era digital yang semakin berkembang, pemanfaatan teknologi digital dan *e-commerce* dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu UMKM memperluas pasar dan meningkatkan penghasilannya (Kamil et al. 2022). Terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Irmayani Noer,dkk di Toko Bunga Bakery, terdapat peningkatan omzet dengan rata-rata omzet semula Rp 183.475,- sebelum penggunaan *platform digital* dan meningkat menjadi Rp 839.600,- (periode Juli sampai Agustus 2022) setelah menggunakan *platform digital* (Noer et al., n.d.).

Banyak UMKM yang masih belum memanfaatkan teknologi digital dengan baik dan efektif, salah satunya adalah Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo. Untuk itu perlu dilaksanakan pendampingan untuk membantu para pengrajin batik tulis dalam melakukan pemasaran produk-produknya. Kegiatan pendampingan dalam pemanfaatan *digital marketing* ini memberikan pemahaman bagi pengrajin batik tulis untuk mempersiapkan produknya untuk diperkenalkan secara *online* sehingga memperluas jaringan konsumennya melalui pemanfaatan sosial media dalam memasarkan produknya

sehingga dapat meningkatkan keunggulan bersaing bagi kelompok pengrajin batik tulis itu sendiri.



Gambar 3 Akun Instagram Batik Tirto Telogo
Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2025



Gambar 4 Akun Shoppe “Batik Tirto Telogo”
Sumber :Diolah oleh Peneliti, 2025

Kegiatan pendampingan yang kami lakukan di Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo adalah memperkenalkan pengrajin batik tulis media sosial seperti *Whatsapp Bussines*, Instagram, dan *Shopee* sebagai sarana digital marketing. Media-media ini dipilih karena selain biaya yang dikeluarkan lebih murah dan tidak membutuhkan keahlian khusus dalam pembuatannya, media-media ini juga dianggap mampu langsung meraih konsumen karena sangat umum digunakan di masyarakat.

Pelatihan Membatik Ibu-Ibu PKK dan lansia masyarakat Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo

Pelatihan Membatik bersama ibu-ibu PKK dan lansia masyarakat Kampung Batik yang tujuan utamanya adalah menghidupkan kembali budaya membatik di Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo. Penurunan produktifitas pengrajin batik tulis di Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo juga dilatarbelakangi oleh jumlah pengrajin batik tulis yang berkurang setiap tahunnya. Berdasarkan data jumlah pengrajin batik tulis di Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo, pada tahun 2024 hanya terdapat 4 pengrajin batik yang aktif memproduksi batik tulis.



Gambar 5 Kegiatan Pelatihan Batik
Sumber: Diolah Oleh Peneliti,2025

Oleh karena itu kami ber-inisiatif untuk melakukan program kerja ini dengan harapan semoga setelah terlaksananya kegiatan pelatihan membatik dapat menumbuhkan semangat para pengrajin batik tulis yang dulunya aktif membatik, sekarang memulai kembali kegiatan atau memproduksi kembali batik “Tirto Telogo” supaya tetap berkelanjutan nantinya.

Pelatihan Batik Tulis Dan Pameran Produk Batik Khas Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo

Kegiatan Pelatihan dasar batik tulis dan pameran produk batik khas Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo dibuka untuk umum dengan target peserta adalah generasi muda, yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat para pemuda untuk melestarikan budaya membatik. Disamping itu kami juga mem-pamerkan hasil produk batik khas “Tirto Telogo” yakni batik khas Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo. Kegiatan ini dipandu oleh ibu-ibu pengrajin batik tulis masyarakat Kampung batik sendiri khususnya ibu lis orbaniarti SE, yang bertindak sebagai pemateri utama.



Gambar 6 Kegiatan Pelatihan Batik bersama Masyarakat
Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

kami juga berperan sebagai pendamping bagi peserta-peserta yang mungkin mengalami kesulitan selama pelatihan. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan tentang sejarah batik di tingkat nasional dan internasional, sejarah batik di kelurahan Bunulrejo, serta latar belakang motif batik khas kampung batik RW 10 selain itu, pemateri juga memperkenalkan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik, serta menjelaskan tahapan pembuatan batik tulis, yaitu menggambar pola dasar, mencanting, mewarnai dengan metode colet, mengunci warna, dan proses nge-lorod.



Gambar 7. Proses dan Hasil Kegiatan Pelatihan Membatik
Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

SIMPULAN

Kampung Batik RW 10 Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang memiliki potensi besar sebagai pusat pelestarian budaya lokal melalui batik khas “Tirto Telogo”. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal akibat minimnya keterlibatan generasi muda, keterbatasan produktivitas pengrajin yang didominasi oleh ibu-ibu dan lansia, serta lemahnya kemampuan pemasaran digital.

Melalui pendekatan inovasi seni yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, khususnya dengan pelatihan membatik bagi generasi muda, penguatan kapasitas pengrajin lansia, dan pemanfaatan media digital untuk pemasaran, telah terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya batik. Inovasi seni yang dikembangkan mampu menciptakan ruang kreatif dan kolaboratif yang mendorong keberlanjutan aktivitas membatik di tengah masyarakat urban.

Dengan demikian, pendekatan inovatif berbasis seni dan pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan keterlibatan lintas generasi, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan industri batik berbasis komunitas.

Untuk mendorong keberlanjutan inovasi seni di Kampung Batik RW 10 Bunulrejo, diperlukan langkah-langkah strategis dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang lebih terarah. Salah satu rekomendasi utama adalah perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, baik bagi para pengrajin batik maupun generasi muda. Pelatihan berkala dalam hal inovasi motif, teknik pewarnaan alami, hingga pemasaran produk sangat diperlukan agar keterampilan masyarakat terus berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek yang penting. Komunitas batik diharapkan dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkenalkan potensi seni yang dimiliki kepada masyarakat luas. Upaya ini dapat diperkuat dengan kolaborasi bersama instansi pendidikan, pelaku UMKM kreatif, serta pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan.

Tidak kalah penting adalah pengembangan ruang-ruang kreatif yang dapat menjadi tempat bertemunya ide, kolaborasi seni, serta pusat pembelajaran dan promosi produk lokal. Dengan demikian, inovasi seni tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat yang berkelanjutan.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil temuan di lapangan, disarankan agar pengembangan inovasi seni di Kampung Batik RW 10 Bunulrejo diarahkan pada pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pemerintah daerah bersama *stakeholder* terkait perlu memberikan dukungan yang lebih konkret dalam bentuk fasilitasi pelatihan, penyediaan bahan baku ramah lingkungan, serta akses pemasaran yang lebih luas, khususnya melalui platform digital.

Selain itu, komunitas batik diharapkan mampu membuka ruang partisipasi aktif bagi generasi muda dalam proses produksi dan inovasi. Dengan melibatkan mereka secara langsung, proses regenerasi dapat berjalan optimal sehingga keberlangsungan warisan budaya tetap terjaga. Diperlukan pula penguatan kelembagaan komunitas lokal agar mampu mengelola kegiatan seni secara mandiri dan berkelanjutan, baik dari sisi manajerial maupun finansial.

Dengan dukungan yang sinergis antara masyarakat, pemerintah, dan mitra eksternal, inovasi seni yang berkembang tidak hanya menjadi daya tarik budaya, tetapi juga mampu menjadi kekuatan ekonomi kreatif yang memberdayakan masyarakat secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan Nasional, HajiMasagung, Jakarta.
Anggito, Abimanyu. 2010. GoodGovernance Dilihat Dari Sisi Sosial dan Ekonomi. The Indonesian Society For Transparency. Jakarta.
Chambers, R. (1995). PRA: Participatory Rural Appraisal. Jakarta: LP3ES.
Collin. J. F. And John. 2001. Diterjemahkan Oleh Tunggal Amin Wijaya, 2005, Quality Count To Services To. Edisi Pertama, Penerbit Havarindo. Jakarta.
Djumara, Noorsyamsa. 2009. MenujuFormat Baru Pelayanan Umum,Lembaga Administrasi Negara. Jakarta
Fritz, Morstein Marx. Terjemahan Harits, Benayamin. 2002. The Administrative State; An Introduction to Bureaucracy. Chicago, the University of Chicago Press.

- Handayani, Soewarno. 2009.
- Handoko, T. Hani. 2010. Manajemen. Balai Penerbit Fakultas Ekonomi .BPEE..Yogyakarta.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community Development. Australia: Pearson Education.
- Isbandi, Rukminto Adi. 2011.
- Islamy, M. Irfan. 2008. Strategi Peningkatan Pelayanan Publik. Makalah Disampaikan Pada Seminar Good Governance.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing Management (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Kriyantono, R. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kurniawati, D. (2019). Manajemen Pemasaran Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Moeljarto. 2001. Sumber Daya Manusia. Otonomi Daerah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur Negara. PT.Pustaka Pembangunan. Jakarta.
- Mubyarto. (2005). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: BPFE.Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Pranadji, T. (2006). Pemberdayaan Masyarakat Desa. Bogor: IPB Press.
- Ritzer, G. (2014). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riyadi, Soeprapto. 2011. Manajemen Pelayanan Publik. Fakultas Ilmu Administrasi Unibraw. Malang.
- Safri, Nuranto. 2014. Permata Pengetahuan. Bagaimana Suatu Organisasi Publik Menggunakan Informasi. <http://www.forum-inovasi.or.id/>. Forum Inovasi. Ilmu Administrasi UI. Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2012. Perbedaan Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siagian, Sondang. 2007. Administrasi Pembangunan. Penerbit, Gunung Agung. Jakarta.
- Suharto, Edi. (2009). Pembangunan, Masyarakat dan Pemberdayaan. Bandung: Refika Aditama.
- Surakhmad, Winarno. 2012. Pengantar Penelitian. Dasar Netode Teknik. Penerbit. Tarsito, Bandung.
- Yunus, M. (2007). Creating a World Without Poverty. New York: Public Affairs.